JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Halaman Jurnal: https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.amikveteran.ac.id/index.php

PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI PADA AWAL PERNIKAHAN SUKU GAYO DAN BANJAR

Ghina Yaniar Syafitri
ghinayaniar@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri merupakan suatu keadaan yang ingin dicapai oleh individu. Beberapa faktor dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Dalam pernikahan, penyesuaian diri dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan bagaimana latar belakang budayanya. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perbedaan penyesuaian diri pada individu yang baru menikah dilihat dari latar budaya Gayo dan Banjar. Hasilnya, bahwa penyesuaian diri pada pasangan yang baru menikah antara budaya Gayo dan Banjar memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dalam budaya Gayo, seorang menantu wanita wajib tinggal bersama mertua selama waktu yang telah ditentukan oleh keluarga suami, seorang istri harus membantu keluarga suami termasuk dalam pekerjaan rumah tangga di rumah mertua. Berbeda dengan budaya Banjar, pasangan suami istri tidak harus tinggal dengan orang tua dari suami. Mereka diberi kebebasan dalam rumah tangganya, dan orang tua tidak ikut campur dengan rumah tangga anaknya. Setelah menikah pasangan suami istri juga diberikan kebebasan dalam rumah tangganya termasuk dalam memilih tinggal bersama mertua atau tidak.

Kata kunci : *Penyesuaian diri, pernikahan, Budaya*

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia (Aridhona, 2017). Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan - kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Desmita, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seperti, faktor pengaruh yang diperoleh dari bawaan lahir, faktor pengaruh kebutuhan pribadi seseorang dan pengaruh pembentukan kebiasaan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Ketika individu telah mencapai hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya, maka individu tersebut akan mampu membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan dengan lingkungannya (Wahyuni et al., 2017).

Received Agustus 30, 2022; Revised September 2, 2022; Accepted September 22, 2022

Masa awal pernikahan, suami - istri pasti mengalami penyesuaian diri dalam rumah tangganya, terhadap masing-masing anggota keluarga, teman dan lingkugan sekitar. Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap sifat, sikap, dan bertanggung jawab oleh masing-masing pasangan karena hal ini sangat berdampak cukup kuat dalam kehidupan rumah tangganya (Indrawati & Fauziah, 2012). Di awal pernikahan banyak pasangan suami istri yang belum memiliki rumah sendiri, biasanya seorang wanita akan tinggal dengan mertuanya. Hal tersebut kerap kali menjadi situasi yang sulit bagi wanita. Saat seorang istri tinggal bersama dengan mertua, maka pola hidupnya akan berubah.

Kehidupan perkawinan seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak orang yang merasa gagal dalam menjalani perkawinannya. Pada umumnya, bayangan akan kebahagiaan yang harmonis dan mesra dalam sebuah perkawinan segera sirna di masa awal perkawinan, seiring munculnya perbedaan - perbedaan dan ketidaksesuaian di antara pasangan suami istri. perbedaan dan proses penyesuaian ini akan menyebabkan munculnya konflik di dalam kehidupan perkawinan (Indrawati & Fauziah, 2012). Konflik yang muncul akibat proses penyesuaian adalah hal yang lumrah. Ada pasangan yang berusaha untuk mencari jalan keluar dan mempertahankan pernikahannya, namun ada pula yang memilih menyelesaikan masalah dengan berpisah, oleh karena itu konflik yang tidak diatasi dengan baik akan berbahaya dalam hubungan pernikahannya.

Pada saat seorang pria dan wanita akan menikah tentunya masing – masing membawa nilai budaya, sikap, keyakinan dan gaya penyesuaiannya yang berbeda ke dalam rumah tangga yang akan mereka bangun. Perdebatan tentang pola keluarga biasanya mengacu pada proses akulturasi dan urbanisasi yang telah membantu membentuk struktur keluarga modern serta mendorong perubahan demografis. Perubahan demografis dirasakan dalam perubahan tingkat kesuburan dan usia saat menikah (Indongo & Pazvakawambwa, 2015). Budaya - budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Penyatuan harapan dalam pernikahan tidaklah mudah, perlu perencanaan yang matang dan penyesuaian diri yang baik dan penerimaan terhadap pasangan.

Penyesuaian diri yang matang akan mempermudah dalam proses penyatuan prinsip bahkan persepsi yang di miliki oleh suami dan istri karena harus membangun persepsi yang baru agar harapan - harapan terhadap ekspektasi dalam pernikahan bisa terwujud. Penyesuaian diri dalam pernikahan bersifat dinamis, pasangan suami istri saling menyesuaikan diri satu sama lain hingga mencapai hubungan yang harmonis dan memuaskan. Kegagalan dalam menyesuaikan diri akan berdampak pada kondisi psikologis dari pasangan tersebut seperti stress dan depresi karena menghadapi situasi yang penuh tekanan (Abbas, 2019).

Pengetahuan tentang pernikahan menjadi dasar terbentuknya persepsi tentang pernikahan. Pengetahuan tentang pernikahan bisa didapat dari keluarga, teman, atau pengalaman orang lain (Lawrence et al., 2019). Pengetahuan yang baik tentang pernikahan akan membentuk persepsi positif tentang pernikahan. Persepsi pernikahan menjadi penting karena merupakan pondasi awal yang harus disiapkan dalam membangun kehidupan keluarga (Meizarapuspitadewi & Jalal, 2019).

Menantu yang tinggal bersama di rumah mertua di awal pernikahannya dengan kehidupan dan kebiasaan yang baru pasti akan mengalami kendala. Setiap keluarga pasti memiliki kebiasaan dan pola kehidupan yang berbeda-beda. Perempuan yang sekarang menjadi istri awalnya adalah seorang anak yang dididik oleh orangtuanya dengan cara yang berbeda dari keluarga suaminya. Perbedaan pola hidup setiap keluarga seperti misalnya pola asuh, *attachment style*, gaya komunikasi, bahkan manajemen keuangan pun bisa saja berbeda. Perbedaan tersebut bisa saja menjadi pertentangan ketika ada orang lain masuk pada sebuah keluarga yang memiliki pola hidup berbeda dengan dirinya .

Tidak sedikit kasus bahwa menantu berkonflik dengan mertua, terutama menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut terjadi karena selama tinggal bersama, menantu merasa mertuanya terlalu banyak mengintervensi. Merasa tidak kerasan tinggal bersama, menantu memutuskan untuk berpisah dengan suaminya dan membawa barang - barang pemberian mertua. Karena hal tersebut, mertua merasa tidak terima dengan apa yang dilakukan menantunya sehingga mertua memperkarakan dirinya ke pengadilan.

Hal tersebut terjadi pada masyarakat Gayo yang masih menjunjung tinggi budaya atau adat, salah satunya dalam pernikahan. Saat hendak melaksanakan pernikahan, proses yang dilalui cukup panjang dan rumit. Tidak hanya proses pernikahan yang rumit, namun kehidupan setelah menikah juga tidak diberikan kebebasan pada pasangan suami istri dalam berumah tangga. Berbeda dengan masyarakat Banjar, kehidupan pernikahan tidak memberatkan pada budaya atau adat istiadat. Pada pasangan yang baru menikah, akan diberi kebebasan dan orang tua tidak mencampuri rumah tangganya. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada pasangan yang baru menikah dilihat dari latar budaya yang berbeda yaitu budaya Gayo dan Banjar dan apa hambatan dalam penyesuaian diri di awal pernikahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan dan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Fokus penelitian ini yaitu fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman subyek yang bersifat alamiah (Liu et al., 2020).

Subyek penelitian

Partisipan penelitian melibatkan 4 subyek yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. 2 subjek dengan berlatar budaya Gayo dan 2 subyek berlatar belakang budaya Banjar. Setelah memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, responden yang bersedia dan setuju untuk berpartisipasi akan menjadi subyek dari penelitian.

Pengumpulan data

Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, yaitu dengan menggunakan pedoman umum teknik wawancara mendalam. Pengambilan data dilakukan untuk mendapatkan gambaran rinci tentang penyesuaian diri partisipan mengenai pernikahan pada budaya yang diyakini. Jika peserta menyebutkan poin spesifik tentang persepsi dan pengalaman mereka tentang pernikahan, pewawancara akan meminta mereka untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Wawancara dilakukan secara langsung, kemudian direkam dan mencatat bagian – bagian penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat menghasilkan pandangan kehidupan yang berbeda pula, salah satunya mengenai pernikahan.

Penyesuaian diri pada Suku Gayo

Menurut pandangan subyek, pernikahan merupakan hal yang sakral, sehingga harus dilaksanakan dengan sungguh – sungguh dan sesuai dengan adat yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, kehidupan setelah menikah akan mengalami banyak perubahan. Subyek mengatakan bahwa, setelah menikah seorang wanita akan ikut tingal dengan orang tua suami selama waktu yang sudah ditentukan oleh keluarga suami. Keluarga suami menganggap hal tersebut sudah menjadi tradisi atau budaya di daerah tersebut.

1. Cara menyesuaikan diri di awal pernikahan

" Di awal menikah seorang istri wajib tinggal bersama keluarga suami, dan akan ditentukan waktunya oleh ibu suami, biasanya waktu yang ditentukan lebih dari tiga bulan " (SC).

Pihak kelurga dari suami menganggap bahwa jika seorang wanita telah dinikahi, maka wanita tersebut juga menikahi keluarganya, dengan kata lain wanita harus melayani keluarga suami. Seorang menantu wanita harus digunakan jasanya untuk keluarga suami termasuk dalam pekerjaan rumah di rumah mertua.

" Awal menikah sulit untuk menyesuaikan diri dengan keluarga suami, kita harus tau masing – masing karakter dari anggota keluarga, apa yang disuka dan tidak" (JM).

" Karena baru saja menikah dan pasangan suami-istri tinggal dengan orang tua, sulit untuk saling terbuka terhadap pasangan, karena tidak ingin orang tua tahu atau ikut campur. Sehingga semakin lama waktu yang dibutuhkan juga untuk menyesuaikan diri dengan pasangan" (JM).

2. Hambatan di awal pernikahan

Setelah menikah, orang tua suami biasanya akan ikut campur dengan rumah tangga anaknya, seperti masalah ekonomi, anak, rumah dan sebagainya. Keluarga terlalu menganggap suami harus diutamakan dalam semua hal, istri tidak punya hak untuk mengutarakan pendapat. Selain itu, seorang suami dianggap sangat mulia sehingga tugas rumah, mengurus anak dan masak bukanlah tugas suami. Budaya tersebut masih dipakai hingga saat ini oleh masyarakat. Budaya di Gayo cenderung berpatokan pada adat yang tidak sesuai dengan agama, masyarakatnya juga belum memiliki wawasan yang luas atau *open minded*, sehingga sangat sulit untuk mengubah budaya tersebut.

" Satu bulan menikah sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan keluarga suami, terlebih lagi jika keluarga suami tidak memperlakukan menantu dengan baik. Biasanya di situasi seperti itu akan membuat istri stres dan segera ingin pisah rumah dengan mertua" (JM).

" Kebanyakan dari pasangan suami-istri yang baru menikah, jika bertengkar sering kali penyebabnya adalah campur tangan dari orang tua suami, orang tua suami cenderung ikut mengatur rumah tangga anaknya, akhirnya membuat suami tidak berdaya dan bertengkar dengan istri" (SC).

Saat pasangan telah memiliki anak, anak laki – laki sangatlah dijunjung tinggi oleh keluarga dibandigkan dengan anak perempuan. Anak laki – laki dianggap dapat meneruskan generasi masyarakat Gayo dan akan mendominasi dalam segala aspek di daerah tersebut. Seorang wanita yang hendak menikah dengan laki – laki berlatar budaya Gayo, harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yaitu keluarga dari suami.

" Kalau belum punya anak laki-laki beberapa orang tua akan meminta menantu perempuan untuk program anak laki-laki, tapi tidak semua orang tua begitu, namun ketika memiliki anak laki-laki akan semakin terlihat perbedaan kasih sayang yang diberikan" (JM).

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang kerap kali terjadi adalah ada campur tangan orang tua suami dalam menjalankan rumah tangga anaknya. Selain itu, tidak sedikit laki-laki yang berinisiatif untuk bekerja, dimana hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab seorang suami untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Walaupun ada beberapa suami yang bekerja, biasanya akan memprioritaskan orang tuanya terlebih dahulu. Hal tersebut membuat beberapa wanita atau istri menjadi stres dan berkeinginan untuk berpisah.

Penyesuaian diri pada Suku Banjar

Budaya pernikahan pada suku Banjar sedikit berbeda dengan suku Gayo. Kehidupan setelah menikah, pasangan suami istri tidak harus tinggal dengan orang tua dari suami. Mereka diberi kebebasan dalam rumah tangganya, dan orang tua tidak ikut campur dengan rumah tangga anaknya. Setelah menikah, pasangan suami istri juga diberikan kebebasan dalam rumah tangganya termasuk dalam memilih tinggal bersama mertua atau tidak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, subyek mengatakan hubungan menantu dengan mertua cenderung baik. Pada beberapa suku terdapat banyak konflik hubungan antara ibu mertua dengan menantu wanita, namun tidak pada masyarakat Banjar. Subyek mengatakan bahwa kebanyakan dari mertua mereka sangat peduli dengan menantu mereka, bahkan mereka kerap kali menganggapnya sebagai teman untuk diskusi atau curhat.

" Sebelum menikah orang tua suami atau istri sudah saling menerima keberadaan menantu dengan baik, jadi tidak sulit untuk beradaptasi ketika setelah menikah" (TR).

" Setelah menikah, orang tua cenderung menyarankan untuk tidak tinggal dengan orang tua, karena khawatir terjadi pertengkaran antara suami dan istri" (YL).

Pasangan yang baru menikah sangat mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru atau keluarga barunya. Hubungan kekeluargaan mereka sangat erat, sehingga seorang menantu merasa nyaman khususnya pada menantu wanita. Berdasarkan pernyataan subyek, tradisi pernikahan di Banjar tidak serumit tradisi lainnya, proses awal pelaksanaan pernikahannya juga sangat mudah, hanya saja ada "uang panai" yang cukup diberatkan pada pihak keluarga laki – laki. Saat memiliki momongan, semua hak anak sama rata, tidak pilih kasih antara anak laki – laki dan perempuan. Orang tua cenderung menyayangi semua anak – anak termasuk menantu.

" Satu atau dua bulan awal pernikahan itu masih jarang meributkan sesuatu yang kecil, kalau ada masalah biasanya juga tidak terlalu berat, namanya rumah tangga pasti ada kurang dan lebihnya dan pastinya ada perdebataan antara suami dan istri, namun tergantung bagaimana pasangan suami-istri dalam mencari jalan keluar dari masalah" (TR).

" Ada beberapa keluarga yang suka ikut campur dalam rumah tangga anaknya, tapi tidak semua keluarga ikut campur. Kalau sekalinya ikut campur, bukan hanya orang tua yang suka mengatur tapi juga keluarga besar ikut campur tangan dalam masalah rumah tangga anaknya. Tetapi orang tua yang memberi kebebasan, akan sangat membebaskan anaknya" (YL).

PEMBAHASAN

Penyesuaian diri dalam psikologi diistilahkan sebagai *adjustment.* penyesuaian diri sebagai keadaan atau proses (Noviasari & Dariyo, 2016). Keadaan ini dimaksudkan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Penyesuaian diri menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan, yang mana manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa,2012). Dalam pernikahan tidak hanya hubungan dengan suami saja, tetapi akan berhubungan dengan keluarga satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa keluarga sangat mempengaruhi kehidupan rumah tangga pada pasangan muda atau awal pernikahan. Sejalan dengan pernyataan Gunandar & Utami (2017), Penyesuaian diri mengarah kepada proses mental di mana individu mengatur atau melakukan koping terhadap permintaan lingkungan atau kesulitan dalam kehidupan sehari – hari. Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kedewasaan, aspek psikologis, kondisi lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan rumah,

selanjutnya budaya yang meliputi norma, nilai, dan agama. Beberapa penelitian juga menghasilkan faktor penentu penyesuaian diri, yaitu kelekatan dan identitas etnik (Gunandar & Utami, 2017).

Indikator penyesuaian diri seperti, Persepsi seseorang terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stres, seseorang memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Penyesuaian diri setiap orang berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian dalam pernikahan yaitu adanya faktor pengaruh pembentukan kebiasaan. Seperti pada budaya Gayo, seorang wanita harus banyak belajar dan dapat memahami tentang kehidupan pernikahan. Selain harus banyak belajar, wanita juga harus memperkuat kondisi mentalnya, karena kehidupan keluarga baru yang sangat sulit dimengerti. Hal tersebut dikarenakan, adanya pemilahan garis keturunan yaitu garis keturunan pada Ayah.

Keluarga adalah indikator utama kualitas bangsa. Kesejahteraan adalah tujuan setiap keluarga yang dibangun melalui pernikahan. Pernikahan secara historis memberikan status yang sah pada keturunan. Ini memberi hak kepada individu atas berbagai hak istimewa yang ditetapkan oleh tradisi komunitas tertentu, termasuk hak istimewa yang diperoleh dari garis keturunan keluarga (County et al., 2020)

Proses terjadinya sistem kekerabatan parental atau bilateral merupakan proses umum yang berlaku dalam tradisi masyarakat pada umumnya, secara khusus dalam masyarakat Banjar. Hal ini dapat terlihat dengan tidak adanya pemilahan kekerabtan ke dalam 2 (dua) garis keturunan (bapak atau ibu). Sudah merupakan hal yang sangat umum bahwa kekerbatan ditarik dari dua garis kerabat tanpa pembedaan. Kalaupun terjadi keintiman (kedekatan secara emosional atau sosial) yang terjadi secara sepihak kerabat ibu atau bapak bukan akibat pemilahan tingkat garis keturunan melainkan faktor-faktor yang sifatnya psikologis atau kedekatan tempat tinggal.

Pernikahan berbeda suku memerlukan suatu penyesuaian dan menjadi suatu komponen penting untuk mencapai pernikahan yang baik dan bahagia. Hal ini juga didukung pada penelitian Rifayanti dan Diana (2019) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dalam pernikahan juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk mencapai pernikahan yang bahagia pada pasangan suami-istri (Rifayanti & Diana, 2019).

Dalam pernikahan beda suku beberapa faktor yang mempengaruhi peyesuaian pernikahan diantaranya, proses saat memilih pasangan, sifat khas berdasar letak demorafis, tingkat penyesuaian diri sebelum menikah, sikap terhadap pernikahan dan tujuan melakukan pernikahan beda suku. Menurut Sihombing et al (2021) pada umumnya orang dewasa mampu menyelesaikan masalah dengan baik, berpikir mandiri dan siap berkorban serta mampu menahan keinginan diri. Tentunya individu dengan kemampuan tersebut dapat harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Sihombing et al., 2021)

KESIMPULAN

Penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan berbeda - beda pada setiap budaya, suku maupun etnis. Beberapa budaya atau suku sangat membutuhkan penyesuaian diri yang cukup ekstra, namun pada beberapa budaya sangat hangat dan mudah untuk beradaptasi. Pada budaya Banjar, pasangan suami – istri cukup mudah untuk menyesuaikan diri satu sama lain, karena hal tersebut hanya tentang mereka dan tidak dipengaruhi oleh keluarga suami maupun istri. Hubungan antara menantu dengan keluarga tidak didasari oleh salah satu garis keturunan, dalam hal ini masyarakat Banjar tidak membeda – bedakan hak antara laki – laki dan perempuan. Pasangan

suami istri yang baru menikah diberikan kebebasan dalam rumah tangganya, sehingga meminimalisir permasalahan dalam rumah tangga.

Berbeda dengan masyarakat Gayo, yang belum mengacu pada budaya modern dan masih mementingkan adat istiadat atau budaya. Proses pernikahan yang masih kuno dan didasari oleh budaya nenek moyang dan sampai pada kehidupan setelah menikah yang masih ada campur tangan orang tua. Selain itu hubungan kekerabatan pada budaya ini masih memilah garis keturunan, yaitu pada garis keturunan ayah. Dalam budaya Gayo, penyesuaian diri pada pasangan yang baru menikah sangatlah sulit, karena adanya campur tangan dari orang tua atau mertua. Selain itu, dengan adanya campur tangan dari kelurga, membuat beberapa wanita atau istri mengalami stres bahkan tidak sedikit berkeinginan untuk berpisah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, M. (2019). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Cognicia*, *7*(1), 112–120. https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8461

Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, *9*(3), 224–233.

County, K., Kavulavu, L., & Tanui, P. J. (2020). *Journal of African Interdisciplinary Studies (JAIS) : ISSN 2523-6725 (online)*. *4*(2), 4–15.

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau*. *3*(2), 98–109.

Indongo, N., & Pazvakawambwa, L. (2015). *Perceptions of Women on Marriage in Namibia*. *August*, 1413–1420.

Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, *11*(1), 40–49. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5147

Lawrence, E. M., Rogers, R. G., Zajacova, A., & Wadsworth, T. (2019). Marital Happiness , Marital Status , Health , and Longevity. *Journal of Happiness Studies*, *20*(5), 1539–1561. https://doi.org/10.1007/s10902-018-0009-9

Liu, Q., Luo, D., Haase, J. E., Guo, Q., Wang, X. Q., Liu, S., Xia, L., Liu, Z., Yang, J., & Yang, B. X. (2020). The experiences of health-care providers during the COVID-19 crisis in China: a qualitative study. *The Lancet Global Health*, *8*(6), e790–e798. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30204-7

Meizarapuspitadewi, E., & Jalal, N. M. (2019). *Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women ' s Adolescents in Makassar City*. *25*(1), 74–78. https://doi.org/10.9790/0837-2501027478

Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, *15*(1), 134. http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596

Rifayanti, R., & Diana, D. (2019). Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *8*(1), 37. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2385

Sihombing, E., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Istri yang Menikah Berbeda Suku Dengan Pasangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(4), 876. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6812

Wahyuni, S., Lubis, F., & Nurkinan. (2017). Komunikasi lintas budaya pernikahan pasangan beda etnis. *Jurnal Politikom Indonesia*. https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/index